

Kontrak Konservasi Tanah dan Air: Skema Imbal Jasa Lingkungan melalui Lelang Konservasi

Menurut Menteri Kehutanan, MS Kaban (Kompas, 21 Desember 2006) sekitar 282 DAS yang ada di Indonesia dalam kondisi sangat kritis. Pembukaan lahan dan dan praktek pertanian yang tidak tepat di hulu DAS, menyebabkan seringnya terjadinya erosi dan longsor saat musim hujan. Erosi dan longsor yang berlangsung terus menerus akan merugikan banyak pihak termasuk petani itu sendiri, karena lapisan atas tanah akan terbawa air hujan menuju sungai yang akan menyebabkan tanah menjadi kritis.



Banjir sering terjadi di musim penghujan!
Kebun kopi rusak!
Tanah subur hanyut, tanah jadi padat, kebun dan jalan penuh parit sebagai hasil erosi

Permasalahan yang paling mendasar DAS Way Besay adalah tingginya tingkat erosi dan longsor yang terjadi hampir di seluruh lahan pertanian, terutama pada lahan-lahan yang terletak di lereng bukit atau pinggir sungai. Kondisi ini mendorong terjadinya proses peningkatan sedimentasi di sungai Way Besay. Berbagai dampak ekologi yang ditimbulkan akibat terjadinya erosi dan longsor tersebut diantaranya adalah menurunnya tingkat kesuburan tanah, meningkatnya aliran permukaan, pemadatan tanah, menurunnya hasil pertanian para petani.

Langkah-langkah konservasi telah dilakukan petani untuk menanggulangi permasalahan erosi dan longsor dengan membuat teras, gulud dan rorak berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Akan tetapi kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, dikarenakan para petani terhambat berbagai kendala dalam pelaksanaannya.

Adapun kendala-kendala tersebut antara lain adalah terbatasnya pengetahuan teknik konservasi yang dimiliki, biaya, tenaga, waktu serta masih rendahnya keinginan petani untuk melakukan kegiatan rehabilitasi. Selain itu, kurangnya kegiatan penyuluhan dan pelatihan oleh pemerintah atau pihak yang terkait juga menjadikan penyebab rendahnya partisipasi petani dalam menerapkan teknik konservasi tanah di lahan pertanian mereka.



Konservasi tanah (lubang angin) di kebun kopi oleh petani di Sumberjaya

RUPES :
The Program for Developing Mechanisms for Rewarding the Upland Poor in Asia for Environmental Services They Provided is Supported by the International Fund for Agricultural Development (IFAD).

RUPES Goal:
To enhance the livelihoods and reduce poverty of the upland poor while supporting environmental conservation on biodiversity protection, watershed management, carbon sequestration and landscape beauty at local and global levels.

Program RUPES

RUPES telah bekerja di Sumberjaya sejak 2004 dengan tujuan mencari dan membangun berbagai cara untuk menjaga fungsi ekologi melalui pemberian imbalan terhadap masyarakat hulu yang telah menyediakan jasa lingkungan, terutama fungsi DAS. RUPES yang dikoordinasikan ICRAF SEA melakukan kegiatan ini bekerjasama dengan pemerintah daerah (Bupati dan Dinas Kehutanan Lampung Barat), LSM setempat, dan kelompok masyarakat.



Kolaborator RUPES (Penyuluh Kehutanan Lapangan) memberikan penyuluhan tentang konservasi tanah dan air

Program RUPES memfasilitasi skema imbal jasa lingkungan dari pemakai jasa lingkungan kepada masyarakat/petani yang telah melakukan kegiatan konservasi dalam upaya meningkatkan fungsi DAS. Skema penghargaan ini diharapkan meningkatkan motivasi masyarakat serta berbagai pihak lain yang terkait dalam melakukan kegiatan perbaikan fungsi DAS secara berkelanjutan.

Artikel singkat ini memaparkan suatu riset eksperimental tentang skema imbal jasa lingkungan secara tunai sebagai imbalan terhadap kegiatan konservasi tanah dan air untuk peningkatan fungsi DAS Way Besay. Dalam hal ini pemakai jasa lingkungan adalah masyarakat atau korporasi yang menikmati air sungai bebas sedimen sedangkan penyedia jasa lingkungan adalah petani kopi yang melakukan kegiatan konservasi.

Kontrak Konservasi Tanah dan Air

RUPES bersama Economy and Environment Program of Southeast Asia (EEPSEA) melaksanakan program konservasi tanah dan air dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar hulu DAS Way Besay sebagai penyedia jasa

lingkungan. Masyarakat tersebut diwajibkan membuat berbagai bangunan konservasi yang berfungsi mengawetkan tanah dan mengurangi proses sedimentasi ke sungai.

Selama satu tahun, anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok konservasi tanah dan air (Soil Conservation Group) terikat dalam suatu kesepakatan berupa "Kontrak Konservasi" yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan konservasi sesuai dengan kesepakatan bersama. Adapun imbalan yang akan diberikan yaitu berupa uang tunai yang akan diterima oleh setiap petani yang besarnya ditentukan melalui proses "Lelang Konservasi".



Sosialisasi kontrak konservasi sekaligus kegiatan pra lelang

Proses-proses dan tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan skema imbal jasa lingkungan ini meliputi beberapa desain riset, yaitu; 1) Pengumpulan data dan informasi, 2) Sosialisasi, 3) Pelatihan dan studi banding, 4) Prosedur sampling dan kegiatan pra lelang, 5) Diskusi kelompok antar anggota masyarakat, 6) Lelang Konservasi, dan 7) Penandatanganan kontrak dan pembayaran.

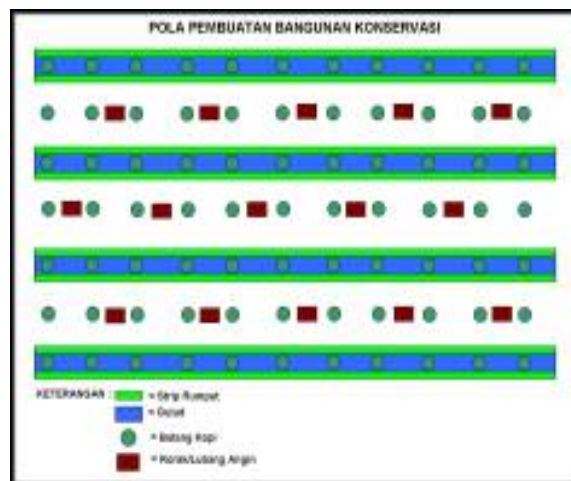


Diskusi kelompok antar anggota masyarakat, proses lelang konservasi dan penandatanganan kontrak dengan petani

Kegiatan lelang konservasi dilakukan pada dua dusun yang termasuk dalam DAS Way Besay dengan sub-das yang berbeda. Kriteria lahan yang memenuhi syarat untuk mengikuti lelang konservasi adalah lahan pribadi dan berupa kebun kopi yang merupakan pendapatan utama dari petani.

Kontrak kerjasama dimulai pada Desember 2006 dan berlaku selama satu tahun dengan periode monitoring dan evaluasi setiap 3 bulan sekali. Pembayaran dilakukan 50 % pada saat awal kontrak dan 50 % diakhir kontrak.

Hasil Lelang	Lokasi 1	Lokasi 2
Nilai tengah (Rupiah)	1,525,000	1,620,833
Nilai terendah (Rupiah)	100,000	133,333
Nilai tertinggi (Rupiah)	10,000,000	10,000,000
Total pembayaran kontrak (Rupiah)	17,200,000	10,875,000
Total lahan di konservasi (hektar)	10.75	13
Nilai kontrak hasil lelang per ha (Rupiah)	1,600,000	1,500,000



Hasil lelang konservasi pada dua lokasi yang dipilih

Pola pembuatan bangunan konservasi di kebun kopi

Kesepakatan Kontrak Konservasi:

1. Membuat lubang angin/rorak minimal sebanyak 300 lubang per ha dengan ukuran P x L x T adalah 100 cm x 50 cm x 40 cm yang dibuat secara merata pada seluruh areal kebun
2. Membuat teras gulud minimal 50 % atau setengah dari jumlah baris kopi yang ada di lahan
3. Menanam rumput penguat (strip rumput) disekitar dan sepanjang setiap bangunan konservasi



Kegiatan kelompok konservasi tanah dan air: Pembuatan bangunan konservasi (teras/gulud, lubang angin dan strip rumput) di kebun kopi

Tantangan dan Peluang

Melalui skema ini RUPES dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah tentang faktor utama penyebab peningkatan sedimen di sungai serta pemecahannya. Penerapan teknik konsevasi tanah dan air merupakan salah satu usaha untuk mengurangi erosi yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi tingkat sedimentasi di sungai. Selain itu RUPES juga menghasilkan data dan informasi tentang cara merancang mekanisme pembayaran jasa lingkungan berdasarkan pencapaian nilai jasa lingkungan yang terukur dan mengembangkan pengetahuan masyarakat, keterampilan dan kelembagaan yang mengarah pada penelitian nyata dalam kaitannya dengan pembayaran jasa lingkungan yang didasarkan pada hasil aktual fungsi jasa lingkungan yang dicapai

Tantangan bagi RUPES kedepan adalah bagaimana memperbesar skala "riset aksi" tentang mekanisme ini di seluruh Asia Tenggara. Dengan demikian diharapkan dapat membantu menstabilkan fungsi DAS dan mengembalikan kesuburan tanah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah hulu.



Kopi agroforestri sehat untuk menjaga kesuburan tanah dan mengurangi terjadinya erosi dan tanah longsor

Lokasi Penelitian

Sumberjaya terletak di kawasan pengunungan Bukit Barisan pada ketinggian antara 720 - 1900 m, yang berada di Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. Wilayahnya membentang dari pantai barat Sumatera dan membentuk daerah aliran sungai pada hampir semua sungai yang ada. Wilayahnya mencakup luasan 55,000 ha, hampir sama dengan luas daerah aliran sungai di hulu Way Besay. Pada tahun 2004, jumlah penduduknya sekitar 87,350 orang, dengan kepadatan penduduk sekitar 161 orang/km². Sekitar 40% dari wilayah ini merupakan hutan lindung, dan sekitar 10% merupakan taman nasional. Namun demikian, kebun kopi di wilayah ini, yang dikenal dengan kebun kopi multistrata, saat ini mencapai 70% dari total keseluruhan wilayah tersebut.

Way Besay mengalir ke Way Tulang Bawang yang merupakan salah satu dari 3 sungai utama di Propinsi Lampung (Way Tulang Bawang, Way Sekampung dan Way Seputih). Sejak tahun 2001, Way Besay merupakan sumber pembangkit listrik tenaga air yang dimiliki oleh PLTA Way Besay dengan kapasitas maksimum 90 MW. Pada tahun 2002 terjadi tanah longsor di dekat turbin yang mengakibatkan layanan listrik terganggu. Sebenarnya, longornya tanah tersebut disebabkan karena rancangan yang kurang baik dan pembangunan jalan, namun kalangan umum menganggap bahwa penggundulan hutan adalah penyebabnya.